

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan kekerasan terhadap masyarakat, baik yang dilakukan oleh satu orang maupun dalam jumlah besar, sudah menjadi berita sehari-hari di masa globalisasi kontemporer. Individu menghadapi beberapa kendala dalam pertumbuhannya selama ini baik dari luar khususnya lingkungan sosial, maupun dari dalam diri sendiri. Beberapa stasiun bahkan membuat acara khusus yang memuat berita tentang kejahatan dengan kekerasan. Kekerasan bisa terjadi di mana saja, termasuk di tempat umum seperti jalanan dan sekolah. Guru dan orang tua harus sangat ketat dalam memantau perilaku anak karena perilaku tersebut dapat berupa kekerasan fisik verbal atau non verbal.

Kehidupan manusia merupakan fokus masa remaja. Remaja tumbuh dalam hal kematangan emosi, mental, sosial, dan fisik. Remaja menurut Ali dan Asrori (2014) memiliki banyak energi dan emosi yang intens, namun masih kesulitan dalam mengendalikan diri. Remaja disebut berada dalam masa “topan dan badai” karena mereka masih mengembangkan keterampilan psikologis dan fisiknya. Remaja sering kali menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, termasuk agresi.

Anantasari (2006) dalam Susilawati, Dina Fariza TS (2016) berpendapat bahwa setiap tindakan yang disengaja terhadap orang atau benda lain dengan maksud untuk menyebabkan korban kesakitan, kesusahan, cedera, atau bahaya baik secara langsung maupun tidak langsung dianggap sebagai perilaku agresif. Sebaliknya Susilawati, Dina Fariza TS (2016) Perilaku agresif adalah perilaku yang melibatkan serangan, baik dalam bentuk fisik, verbal, atau ancaman yang

menyiratkan niat untuk berkonflik.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian perilaku agresif adalah tingkah laku yang dapat melukai atau pun menyerang korban dalam bentuk fisik maupun langsung atau secara tidak langsung.

Perilaku agresif adalah ketika seseorang menyerang atau menyakiti orang lain secara verbal atau fisik. Bentuk fisik yang menimbulkan rasa sakit atau bahaya antara lain memukul, menendang, melempar, merusak, dan tindakan serupa lainnya. Sebaliknya, versi vokal meliputi makian, yel-yel, dan penggunaan bahasa yang kasar (Mifzal, 2013). Remaja saat ini menunjukkan berbagai perilaku buruk, termasuk perilaku agresif, yang didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja terhadap orang lain sehingga menyebabkan kerugian fisik atau psikologis bagi orang tersebut. Tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, yang ditujukan terhadap orang atau benda lain dianggap sebagai perilaku agresif.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perilaku agresif pada anak, misalnya saja orang tua yang kurang memberikan perhatian atau bimbingan yang cukup kepada anak terkait perkembangan pribadinya. Anak-anak pada umumnya diberi kebebasan untuk menjadi dewasa seiring berjalannya waktu, dan selama mereka masih pulang ke rumah, hal itu menjadi alibi bagi orang tuanya. Selain itu, perilaku agresif dapat diakibatkan oleh penggambaran media yang berisi kekerasan dan pengawasan orang tua yang terlalu mengontrol, yang dapat berdampak negatif pada interaksi anak dengan teman-temannya. Perspektif korban dan pelaku dapat digunakan untuk memahami dampak dari tindakan kekerasan. Pengaruh pelaku, seperti kenyataan bahwa orang lain akan menghindari dan

meremehkannya. Sementara dampak kekerasan terhadap korbannya meliputi kerugian, penderitaan psikis dan fisik.

Hal ini menyebabkan keterasingan dari teman sebaya dan ketidaksetujuan dari pendidik ketika siswa bertindak agresif. Sementara itu, remaja akan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, mungkin mengalami penolakan dan merusak hubungannya dengan orang lain akibat tingginya tingkat agresivitas di masyarakat, dan mungkin menjadi lebih kriminal saat dewasa. Ada kekhawatiran yang serius, karena generasi muda ini mewakili pemimpin masa depan bangsa.

Perilaku kekerasan siswa diidentifikasi sebagai salah satu permasalahan yang paling memprihatinkan berdasarkan hasil kegiatan magang yang diadakan di SMA Katolik Tri Sakti Medan antara tanggal 21 Februari hingga 21 Maret tahun yang sama. Lingkungan sekolah terkadang dirusak oleh tindakan-tindakan kekerasan dan mengganggu yang dilakukan siswa, seperti memukul, berkelahi, mengejek, membentak, tidak mau menuruti perintah guru, dan merusak properti sekolah. Setelah menyaksikan beberapa perilaku kekerasan yang dilakukan anak-anak, penting untuk mengetahui banyak strategi untuk mengekang perilaku tersebut dan praktik tidak diinginkan lainnya dalam lingkungan siswa. Program konseling dan bimbingan di sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap agresi siswa. Bimbingan konseling merupakan salah satu pendekatan yang dapat memberikan dukungan dalam meringankan masalah perilaku kekerasan pada siswa.

Menurut Prayitno & Erman Amti (1994), bimbingan adalah proses dimana para profesional membantu satu atau lebih orang, baik anak-anak, remaja, atau

orang dewasa, untuk membantu mereka menjadi mandiri dan mengembangkan keterampilan mereka sendiri dengan memanfaatkan kekuatan mereka. Bakat dan sumber daya khusus, yang dapat dikembangkan sesuai dengan norma yang relevan. Konseling merupakan suatu kontak timbal balik antara dua orang dimana seorang konselor membantu konseli mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya, keadaannya saat ini, dan tujuan masa depannya, menurut James P. Adam yang dikutip oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1976.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah dukungan yang diberikan seorang konselor kepada klien untuk membantunya mengatasi kesulitan dan secara mandiri mencapai potensi dirinya secara maksimal. Bimbingan dan konseling menawarkan sepuluh kategori layanan yang berbeda. Di sisi lain, saya menggunakan layanan konseling individu untuk penelitian ini. Dukungan satu lawan satu yang diberikan kepada orang-orang dikenal sebagai konseling individu.

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa pengentasan kesulitan klien merupakan tujuan utama dari layanan konseling individu dan ini merupakan bagian dari fungsi pengentasan. Prayitno melanjutkan, ada lima tujuan konseling, yaitu fungsi pertumbuhan, preventif, advokasi, dan persatuan. Peneliti memanfaatkan layanan konseling individu untuk mengatasi perilaku agresif pada anak dengan menerapkan pendekatan pengendalian diri. Pengendalian diri mengacu pada kapasitas untuk mengatur perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang dengan pengendalian diri yang kuat mampu memahami sepenuhnya dampak dari keputusan yang diambilnya. Orang yang memiliki pengendalian diri mampu

membuat pilihan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mencegah hasil yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Individu Teknik Self Control Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI SMA S KATOLIK TRI SAKTI MEDAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa yang menjadi korban kekerasan verbal cenderung menunjukkan perilaku agresif.
2. Siswa dengan perilaku agresif cenderung memiliki niat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal.
3. Berbagai faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada “Pengaruh Layanan Konseling Individu Teknik Self Control terhadap Perilaku Agresif Siswa kelas XI SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Layanan Konseling Individu Teknik Self Control Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Katolik Tri Sakti

Medan”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk “Mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Individu Teknik Self Control Terhadap Perilaku Agresif Siswa Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling tentang konseling tatap muka tentang strategi self control.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi serta hasanah keilmuan dibidang bimbingan dan konseling. Khususnya yang berkaitan dengan layanan konseling individu teknik self control dalam menangani perilaku agresif siswa disekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah
Sebagai informasi untuk membuat program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai respons terhadap permasalahan yang muncul khususnya, perilaku agresif siswa dengan menerapkan layanan konseling individual.

b. Bagi Guru BK

Guru Bk dapat menerapkan layanan konseling individu teknik self control dikemudian hari apabila terjadi masalah yang sama.

c. Bagi Siswa

Siswa dituntut untuk mampu berhenti bersikap terlalu bermusuhan terhadap satu sama lain dan memahami bagaimana proses layanan konseling.

d. Bagi Peneliti

Selain mendapatkan banyak pengalaman praktis dalam menangani isu perilaku kekerasan siswa, para peneliti mungkin akan terbantu jika mereka memutuskan untuk mengejar karir di bidang bimbingan dan konseling profesional, pengajaran, atau konseling sekolah.